

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks massa, komunikasi didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*) (Rakhmat, 2001: 176) Komunikasi massa menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal yang dikelola oleh suatu lembaga yang ditunjukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2005: 83) Media massa memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan opini publik, karena media massa mampu mempengaruhi sikap masyarakat terhadap suatu peristiwa tertentu. Bahkan terkadang membuat audiens tidak sadar akan peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Dengan adanya pernyataan ini, media massa dapat melakukan penggiringan opini kepada khalayak dan mengatur apa saja yang diperbincangkan. Termasuk dalam membangun isu (McQuail, 2011: 07).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan mayoritas penduduknya memeluk agama muslim. Dari sensus jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005 yang berjumlah 218.868.791, sebanyak 88,58% atau 189.014.015 beragama Islam (Ratri, 2011). Ditinjau dari itu, topik-topik yang berkaitan dengan agama, keislaman beserta atribut-atributnya dianggap

layak dan memenuhi indikator sebuah peristiwa yang dapat dijadikan sebagai topik pemberitaan berdasarkan *proximity* (kedekatan) khalayak.

Salah satu atribut yang erat kaitannya dengan keislaman adalah cadar. Pada dasarnya cadar sendiri merupakan terusan dari hijab. Istilah jilbab sendiri menurut KBBI adalah kerudung lebar yang dipakai muslimah untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Menurut Dr. Ibrahim Anis dalam buku “Anggun Berjilbab” mengartikan jilbab sebagai pakaian dalam (gamis) atau selendang (*qhimar*) atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian perempuan bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel (Dr. Ibrahim Anis, 1995: 53) Dalam perkembangan budaya, sebenarnya arti kata jilbab memiliki makna yang sangat luas. Di Indonesia sendiri, ada yang menyebut jilbab sebagai sebatas penutup kepala, ada pula yang memaknainya sebagai sebuah setelan busana. Raleigh (2014) dalam tulisannya “My Veil a Spiritual Journey” mengatakan bahwa saat ini wanita Indonesia yang mengenakan jilbab telah menjadi fenomena umum. Model-model jilbab kini beragam dan lebih modern karena tersedia dalam beragam warna dan bentuk. Hijab digunakan oleh muslimah dari kelas atas hingga bawah.

Konsep jilbab mengandung arti sebagai ketataan terhadap perintah agama dalam menutup aurat (Hindi Asis, 2017:02). Aurat perempuan menurut Islam adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Aurat tidak diperlihatkan ke orang lain kecuali terhadap suami atau mahramnya (saudara atau kerabat dengan kriteria tertentu). Jilbab menjadi identitas baru perempuan muslim di Indonesia (Ratri, 2011: 32).

Maka dapat disimpulkan jilbab yang kini lebih populer dengan sebutan hijab merupakan busana yang menutupi kepala dan leher hingga dada yang berorientasi terhadap ketaatan beragama Islam. Cadar sendiri adalah lanjutan dari hijab, yaitu sejenis kain yang digunakan untuk menutupi wajah.

Berkaitan dengan bahasan sebelumnya, belakangan ini berbagai pemberitaan di media massa telah monyoroti masalah cadar. Seperti contoh pada artikel berita [liputan6.com](https://www.liputan6.com) yang berjudul *Siswi SMP di Gorontalo Terpuruk Usai Dilarang Menggunakan Cadar di Sekolah* didalam artikel ini menerangkan bahwa earga Gorontalo dihebohkan adanya dugaan pelanggaran cadar bagi seorang siswi kelas IX di SMP Negeri 2 Tibawa, Zubaidah Akili (14). Hal tersebut diduga dilakukan oleh salah seorang oknum pegawai honorer di sekolah yang terletak di Desa Buhu, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Senin, 23 Juli 2018 (Sumber: <https://www.liputan6.com/regional/read/3601335/siswi-smp-di-gorontalo-terpuruk-usai-dilarang-menggunakan-cadar-di-sekolah>)

Masih dengan portal berita online nasional yang sama, kali ini pemberitaan datang dari Makassar. Dalam artikel ini dituliskan judul “*Viral Polisi Amankan Wanita Bercadar di Makassar, Apa Kata Polisi?*” ini berisi tentang adanya provokasi yang dilakukan oleh wanita bercadar di akun media sosial milik pribadinya yang mengaitkan antara cadar yang ia kenakan dengan tuduhan teroris (sumber: <https://www.liputan6.com/regional/read/3527796/viral-polisi-amankan-wanita-bercadar-di-makassar-apa-kata-polisi>)

Selain itu, diranah media lain juga memuat pemberitaan serupa seperti pada Koran Republika yang diterbitkan pada tanggal 12 Maret 2018 tentang pelanggaran

cadar mahasiswa. Dalam pemberitaannya menyebutkan bahwa Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr Waryono Abdul Ghafur menyampaikan bahwa pihaknya melarang mahasiswa memakai cadar. Menurutnya, larangan berpakaian ala Arab di lingkungan kampus itu bertujuan mereduksi kebiasaan mengkafirkan karena perbedaan budaya.

Tidak hanya itu, ditemukan pernyataan adanya keterikatan media massa sebagai pembangun opini cadar terhadap sikap publik kearah negatif. Dalam jurnalnya dikatakan bahwa jilbab bisa masuk ke dalam budaya lokal, maka cadar belum mampu menembus media massa, tempat produksi budaya-budaya populer. Sampai saat ini, media menampilkan cadar sebagai bagian dari indikator identitas keluarga dan istri teroris (Ratri, 2011: 32)

Sebagaimana peran media massa yakni memiliki kemampuan sebagai alat ideologi dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang serta membuat khalayak dapat mendefinisikan realitasnya sendiri. Sebuah objek pemberitaan dapat dicerna dan dipahami secara positif dan khalayak dapat melakukan sikap-sikap positif terhadap objek pemberitaan. Sayangnya, bukan hanya sikap dan perilaku positif saja yang dapat ditimbulkan melainkan sikap-sikap negatif yang berpotensi diterima oleh objek pemberitaan.

Di sisi lain, keberadaan cadar kini dinilai dapat menimbulkan sikap dan berbagai pemahaman, salah satunya yakni sikap penolakan secara sosial. Seperti contoh kasus, Tirto.id pernah melakukan eksperimen dengan mendandani salah satu timnya untuk memakai cadar. Setelah mengunjungi dan beraktivitas di beberapa tempat publik seperti ke bank, berjalan di taman, mengantri loket,

hingga naik transportasi umum. Kru Tirta menemukan berbagai sikap hingga perilaku negatif yang ia terima dari orang-orang sekitarnya. Seperti menjadi bahan tatapan aneh dengan menjelajahi pakaian (dan tubuhnya) dari atas kebawah, menghindari tatapan mata dengan memalingkan muka, dijadikan bahan untuk menakut-nakuti anak kecil, difoto oleh orang asing secara diam-diam hingga keseganan orang-orang berdekatan dengan wanita bercadar. Tidak hanya sendiri, sikap ini juga dilakukan secara berkelompok.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bandura, satu faktor lingkungan yang menentukan seseorang dalam berperilaku atau bersikap adalah adanya peran dari *peer group* seseorang. (Bryant, Jennings and Mary Beth Oliver, 2009: 94) *Peer group* merupakan suatu bentuk kelompok sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hidup dan saling membutuhkan serta memiliki kesamaan satu sama lain. Hal itu dapat berupa keyakinan, nilai-nilai, norma dan lain-lain. *Peer group* bisa saja datang dari orang yang kita anggap penting keberadaannya seperti orang yang status sosialnya lebih tinggi, orang tua, teman sebaya, istri, suami atau teman dekat (Anzwar, 2011:32). Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada orang dengan rekannya, diketahui mereka yang berada di lingkungan sekitar masih sama-sama menganggap wanita cadar sebagai sesuatu yang tak lazim ditemui dan mereka mengaku bahwa belum terbiasa berinteraksi dengan wanita bercadar. (Sumber <https://tirto.id/apa-pandangan-orang-saat-kamu-memakai-cadar-chTt>) semua bentuk sikap dan perilaku itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan juga dapat secara verbal atau nonverbal. Akan tetapi, dari ke-lima

bentuk sikap dan perilaku yang diterima oleh wanita bercadar, empat diantaranya adalah bentuk diskriminasi non-verbal.

Dalam menangani kasus ini, Pemerintah telah mengatur segala bentuk tindakan negatif yang melakukan pembedaan perlakuan yang tidak adil terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan ras, etnis, kesukuan dan agama. Kategori pelanggaran itu diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat (1) tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis yang menerangkan bahwa pemerintah akan memberikan perlindungan, kepastian, dan kesamaan kedudukan di dalam hukum kepada semua warga negara untuk hidup bebas dari diskriminasi ras dan etnis tanpa pengecualian. Segala bentuk-bentuk perlakuan dan sikap negatif yang dibentuk oleh masyarakat dikategorikan menurut undang-undang seperti memperlakukan pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras, etnis dan agama sehingga dalam memperoleh hak asasi manusianya terhambat baik di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya; atau menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang karena perbedaan ras dan etnis yang berupa perbuatan membuat tulisan atau gambar untuk ditempatkan, ditempelkan, atau disebarluaskan di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat dilihat atau dibaca oleh orang lain; berpidato, mengungkapkan, atau melontarkan kata-kata tertentu di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat didengar orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha untuk melihat pengaruh terpaan pemberitaan tentang cadar dan interaksi sosial peer group terhadap sikap masyarakat kepada wanita bercadar.

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah kini telah menetapkan aturan yang berkaitan dengan segala bentuk tindakan negatif terhadap perbedaan perlakuan yang tidak adil kepada perorangan atau kelompok berdasarkan ras, etnis, kesukuan dan agama, dimana pemerintah akan memberikan perlindungan, kepastian dan kesamaan kedudukan kepada semua warga negaranya untuk hidup bebas dari diskriminasi ras etnis dan agama tanpa pengecualian. Aturan ini berada pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat (1) tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis

Akan tetapi, berbagai bentuk sikap dan perlakuan yang cenderung ke arah negatif masih diterima oleh sebagian kelompok tertentu, termasuk kepada wanita bercadar. Bentuk perlakuan wanita bercadar ini dialami selama mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Bentuk perlakuan negatif yang dialami wanita bercadar tersebut antara lain, prasangka seperti menjadi bahan tatapan aneh dengan menjelajahi pakaian (dan tubuhnya) dari atas kebawah, menghindari tatapan mata dengan memalingkan muka, dijadikan bahan untuk menakut-nakuti anak kecil, difoto oleh orang asing secara diam-diam hingga keseganan orang-orang berdekatan dengan wanita bercadar. Selain dilakukan sendiri, sikap ini juga dilakukan secara berkelompok dengan *peer group* nya.

Seperti halnya respon masyarakat kepada wanita bercadar, Media sebagai saluran penyebar informasi juga ikut serta membuat berbagai pemberitaan bernuansa negatif mengenai cadar. sejumlah pemberitaan ini tersebar di media-media massa seperti aturan pelarangan cadar, kasus kekerasan, terorisme, radikalisme dan mengaitkan cadar dengan islam garis keras hingga penolakan mahasiswa bercadar

di UIN Yogyakarta dan penggrebekan Yanti seorang muslim bercadar yang dikira teroris di Manukan Surabaya.

Sejalan dengan perumusan permasalahan tersebut, maka perumusan pertanyaan penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara terpaan pemberitaan tentang cadar dan interaksi sosial *peer group* terhadap sikap kepada wanita bercadar.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan pemberitaan tentang cadar dan interaksi sosial *peer group* terhadap sikap kepada wanita bercadar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap kajian dalam ilmu komunikasi yang terkait dengan pemberitaan cadar, kajian media dan psikologi komunikasi mengenai persepsi dan sikap dalam mengaplikasikan pesan media oleh khalayak. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang akan dilakukan dimasa mendatang

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara terpaan berita tentang cadar dan serta interaksi sosial *peer group* dengan sikap masyarakat terhadap wanita bercadar.

1.4.3 Manfaat Sosial

Menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai efek terpaan pemberitaan tentang cadar, interaksi sosial *peer group* dan sikap masyarakat kepada wanita bercadar.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the Art

1.5.1.1 Pengaruh Pemberitaan Kopi Sianida di TV One Terhadap Persepsi Penerpaan Hukum di Indonesia (Survei terhadap warga Pamulangan Asih)

Penelitian mengambil latar belakang mengenai masalah pemberitaan kasus kopi sianida yang menjadi bahan pemberitaan selama lebih dari sepuluh bulan dan dipublikasikan baik saat di dalam persidangan dan diluar persidangan di berbagai media sehingga tayangan tersebut dapat membentuk persepsi dari masyarakat pada penerapan hukum yang berada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Pengambilan sample dilakukan dengan metode simple random sampling dengan rumus Solvin. Dalam penelitian ini menggunakan teori agenda setting, dan menggunakan konsep Stephen W. Little John yakni penonjolan pribadi (*Individual issue sailence*), keakraban (*familiarity*), kesenangan (*favorability*) dukungan (*support*), dan kesamaan aktivitas (*likelihood like action and freedom of action*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari pemberitaan kopi sianida terhadap persepsi penerapan hukum di Indonesia pada warga Pamulangan Asri di Tangerang Selatan. Persepsi responden menilai bahwa penerapan hukum di

Indonesia tergolong di nilai baik oleh masyarakat , sesuai dengan ketegakan hukum yang berlaku. Berdasarkan pengolaan data diketahui dengan koefisien kolerasi 0,411 bahwa adanya pengaruh yang sedang antara variable X dan Variable Y.

1.5.1.2 Pengaruh Terpaan Berita Hoax dan Persepsi Masyarakat Tentang Kualitas Pemberitaan Televisi Berita Terhadap Intensitas Menonton Televisi Berita

Penelitian ini mengambil latar belakang mengenai penyebaran berita hoax yang disebabkan oleh orang yang memiliki latar belakang literasi media yang rendah dalam kurun waktu 2016-2018. Diikuti dengan itu, indeks kualitas berita di televisi yang dirilis oleh KPI masih menunjukkan angka yang rendah dan masih tergolong dalam kriteria minimum. Oleh karena itu tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui terpaan berita hoax dan persepsi masyarakat tentang program berita di televisi terhadap intensitas menonton televisi berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-eksplanatori dengan menggunakan pengambilan sampling *non-probability* dengan jumlah responden 50 sampel dengan kriteria masyarakat Indonesia berusia 17-60 tahun yang mengekspos berita hoax dan menonton berita televisi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara terpaan berita hoax dan persepsi masyarakat terhadap intensitas menonton televisi berita. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,478 > (\alpha) = 0,05$. Hasil penelitian ini menyarankan kepada pembuat kebijakan seperti KPI dan pemilik media dan peneliti masa depan

untuk tidak hanya fokus pada pemberantasan *hoax*, tetapi juga untuk dapat meningkatkan literasi media komunitas dan juga bagi perusahaan media untuk melakukan penelitian dalam penyebaran informasi alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi.

1.5.1.3 Cadar Media dan Identitas Perempuan Muslim

Penelitian ini mengambil latar belakang tentang wanita Muslim yang memutuskan mengenakan cadar dimana mereka menghadapi banyak konsekuensi karena ia harus mengikuti proses pembelajaran yang lebih intens tentang sifat wanita dan mereka juga dikaitkan sebagai organisasi muslim fanatik. Representasi ini semakin kuat setelah media menyebut mereka sebagai "istri teroris". Fakta menunjukkan bahwa wanita bercadar memiliki karakter yang kuat karena mereka bertahan hidup di sekitar orang-orang termasuk Muslim yang melihat mereka sebagai "*otherness*". Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita bercadar tidak pernah mengalami komunikasi yang canggung dengan masyarakat. Akan tetapi media sebagai pemberi sumber referensi utama khalayak dalam menginterpretasikan suatu hal, dalam hal ini pemaknaan pesan yang dibawa media dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda oleh khalayak.

Untuk mendalami permasalahan tersebut secara mendalam, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh data secara tertulis, utuh dan faktual di lapangan. Hasil penelitian ini berupa pemahaman tentang wanita bercadar sebagaimana ia direpresentasikan di media televisi. Bentuknya berupa informasi, fakta, perubahan pola pikir dan berita yang cenderung memunculkan persepsi serta pemaknaan tentang muslimah bercadar sebagai

stigma yang erat dengan istri teroris di media televisi, dimana hal itu merupakan berita pengalihan isu, dan agenda setting media. Begitupun mengenai stigma tentang perempuan bercadar dengan istri teroris, mereka yakin bahwa itu hanyalah konstruksi media massa.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan paradigma positivistik, yang berdasarkan pada suatu asumsi bahwa suatu gejala dapat diklasifikasikan, dan adanya hubungan gejala tersebut bersifat kausal (sebab-akibat), maka peneliti melakukan penelitian dengan memfokuskan pada beberapa variable saja (Sugiono, 2009 : 42). Pendekatan positivistik berasumsi bahwa kebenaran obyektif dapat dilakukan paling tidak dengan bebas dari nilai (West, Turner 2008 ; 75). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yakni dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah terpaan berita tentang cadar dan interaksi sosial *peer group*, sedangkan variabel terikatnya yaitu sikap masyarakat Indonesia kepada wanita bercadar.

1.5.3 Teori Pembelajaran Sosial

Bandura (McQuail 2011:252) mengatakan, teori pembelajaran sosial merupakan pandangan bahwa orang-orang dapat belajar bukan hanya melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Akan tetapi orang juga dapat memperoleh pelajaran melalui sumber-sumber tidak langsung, termasuk media massa.

Dalam perkembangan teori ini, Bandura memberi gagasan bahwa manusia berperilaku serta hidup pada lingkungan simbolik disekitarnya. Lingkungan

simbolis menciptakan pengalaman yang menjadi model kognitif manusia yang berfungsi sebagai panduan untuk melakukan tindakan. Dengan mengamati pemikiran dan pola perilaku, ide-ide baru, nilai-nilai, gaya perilaku dan praktik sosial sekarang dapat disebarluaskan melalui lingkungan simbolik. (Bryant and Oliver, 2009: 90)

Untuk itu, adanya teori pembelajaran sosial atau *social learning theory* berusaha menangkap fenomena tersebut dengan mendasarkan diri pada 3 konsep besar yang menjadi pijakan Bandura untuk memahami dan menganalisis fenomena perilaku sosial yakni determinan personal, determinan behavioural dan determinan lingkungan. Determinan ini saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain atau memiliki sifat yang resiprokal. Determinan ini dikenal sebagai timbal balik triadik. Dalam penelitian ini, membahas tentang dua determinan yakni determinan personal menekankan kepada faktor yang dibentuk oleh dalam diri manusia kognisi, attitude (sikap) dan hal-hal yang berbau biologis. Sedangkan determinan lingkungan, merupakan hal-hal yang berkaitan dengan eksternal manusia seperti norma sosial, pengaruh dari orang lain, serta akses komunitas.

Salah satu hal di mana lingkungan simbolik ini beroperasi dan dapat tersebar adalah dengan melalui media komunikasi massa. Melaluinya, manusia dapat memperoleh apa yang disebut dengan pembelajaran observasional. Bandura mengutarakan empat subfungsi yang mengatur pembelajaran ini terjadi. Yang pertama adalah fase perhatian (*attentional phase*), yaitu kondisi yang diperlukan agar pembelajaran terjadi. Dalam konteks komunikasi massa, perhatian kita tertuju pada konten media yang relevan atau sesuai dengan kepentingan kita.

Kedua, fase pengingat (*retention phase*) yang berkaitan dengan penyimpanan dalam ingatan dan pemanggilan kembali apa yang diamati. Ketika kita menemukan konten yang relevan, kita mengingat kembali apa yang telah kita pelajari dan menambahkannya kedalam persediaan yang ada di memori kita sebelumnya. Ketiga yaitu fase reproduksi (*reproduction phase*) dimana orang mulai meniru perilaku yang diamati. Pada fase ini, orang mulai tertuju pada penerapan mengenai apa yang ia telah pelajari dan itu dapat menjadi penguatan, atau penghukuman yang selanjutnya akan ada pada tahap keempat, yakni fase motivasi (*motivational phase*) yang mana pada fase ini orang mulai menentukan apakah ia termotivasi untuk melakukan jenis perilaku tertentu atau tidak.

1.5.4 Terpaan Berita Tentang Cadar

Terpaan media diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang diterpa oleh isi media atau bagaimana isi media menerpa audiens. Ketika tersentuh oleh media, maka khalayak akan terkena efek yang akan mempengaruhi sikap manusia.

(Effendy, 2003: 318) Terpaan Media memiliki 3 dimensi meliputi:

1. Frekuensi: meliputi seberapa sering berita ditempatkan dalam media.
2. Durasi: meliputi seberapa lama mengikuti pemberitaan.
3. Atensi: meliputi mengakses dengan melakukan kegiatan lain, mengakses dengan tidak melakukan kegiatan lain, dan mengakses dengan melakukan diskusi (Ardianto dan Erdinaya, 2004:164).

Ardianto dan Erdinaya dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* mengungkapkan bahwa, seringkali penggunaan media dalam mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari menggunakan media dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengukur variabel lama waktu penggunaan media, mengukur berapa lama audiens bergabung dalam media tertentu dan berapa lama audien mengikuti pemberitaan (2004:164).

Berita sendiri merupakan bagian pokok yang harus dimiliki oleh media massa. Setiap hari media massa memberikan informasi dan berbagai kejadian di seluruh dunia kepada para audiens nya. Informasi yang dibentuk berupa laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, dan media *online* internet (Nurudin, 2009:101).

Masih dalam konteks yang sama, Berita bisa dikategorikan menjadi berita negatif, positif, dan netral. Hal ini didukung oleh pernyataan Sumadiria (2006:65) bahwa isu yang muncul di masyarakat biasanya didiskusikan oleh berbagai lapisan masyarakat dan muncul pendapat pro dan kontra. Pendapat pro kontra disebut arah isu yang diklasifikasikan dalam tiga kategori yakni positif, negatif dan netral.

Dari seluruh penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terpaan berita tentang cadar adalah keadaan di mana orang dapat tersentuh oleh pesan atau informasi dalam dimensi frekuensi, durasi dan atensi yang disebarkan media massa berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet dan

mengirimkan efek yang nantinya akan mempengaruhi sikap manusia. Dalam konteks ini, informasi yang disampaikan media adalah pesan tentang cadar yang dapat dijelaskan menggunakan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, teori ini berpendapat bahwa manusia dapat belajar dari mana saja, baik itu sumber-sumber secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk dari media massa. Dengan kata lain, media memiliki efek sebagai sarana memperoleh informasi yang kemudian dapat dipelajari oleh manusia dan menjadikannya model perilaku dalam menentukan sikap.

Media menyajikan berbagai macam informasi, dalam konteks ini adalah pemberitaan mengenai wanita bercadar. Khalayak yang terpapar oleh informasi media akan terkena terpaan pesan yang disajikan oleh media. Apa yang disajikan oleh media massa merupakan sumber-sumber yang dapat dipelajari oleh khalayak. Jika informasi yang disajikan dari media massa berbentuk nilai maka nilai itu merupakan sebuah model. khalayak dapat mengimplementasikan model yang dicontohkan itu didalam perilakunya sehari-hari dan meniru apa yang mereka lihat di media. Akibatnya, khalayak akan melalui suatu *observational learning* (pembelajaran hasil pengamatan).

1.5.4 Interaksi Sosial *Peer Group*

Interaksi adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Sehingga di dalam interaksi sosial terdapat adanya hubungan yang saling timbal-balik. Hubungan

tersebut dapat individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. (Soekanto, 2002: 56)

Dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Bandura menunjukkan bagaimana peran perilaku terhadap lingkungan dan dirinya sendiri (Walgito, 2003: 58)

Menurut (Santrock, 2002: 44) *peer group* adalah sekumpulan individu yang punya hubungan erat dan saling tergantung. *Peer group* merupakan salah satu bentuk dari kelompok sosial. Pengaruh yang ditukarkan dapat berupa orientasi, nilai-nilai, dan norma yang disepakati oleh orang yang tergabung di dalam kelompok tersebut. Fungsi utama dari sebuah *peer group* adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia luar. Orang yang biasanya dianggap penting bagi individu diantaranya; orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru teman bekerja, istri atau suami dan lain-lain. (Anzwar, 2008: 32.) Menurut (Rakhmat, 2001: 149) terdapat tiga macam pengaruh komunikasi kelompok terhadap sikap antara lain:

1) Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok, baik secara nyata/real maupun hanya bayangan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Konformitas adalah produk interaksi antara faktor personal dan faktor situasional seperti kejelasan situasi, konteks situasi, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok dan kesepakatan kelompok.

2) Fasilitas sosial

Yang dimaksud dengan fasilitas sosial adalah peningkatan kualitas individu karena disaksikan kelompok. Kehadiran kelompok bersifat fasilitatif, bila kelompok hadir didalam situasi tertentu hal ini akan berdampak pengeluaran energi yang meningkat dan kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon ini adalah perilaku yang kita kuasai.

3) Polarisasi

Polarisasi adalah proses mengkutub, baik ke arah mendukung/positif/pro maupun kearah menolak/negatif/kontra dalam suatu masalah yang diperdebatkan. Yang terjadi dalam komunikasi kelompok adalah, bahwa sebelum diskusi kelompok, para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras lagi.

Atas pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial *peer group* ialah hubungan antara individu satu dengan yang lain, memiliki kesamaan dan saling mempengaruhi baik berupa orientasi, nilai serta norma yang telah disepakati oleh kelompok tersebut dan dapat berdampak pada perilaku melalui pengaruh konformitas, fasilitas sosial dan polarisasi.

Dalam konteks ini interaksi sosial *peer group* mampu dijelaskan menggunakan teori Albert Bandura. Sebagaimana telah dijelaskan dipoin sebelumnya, penelitian ini masih berfokus pada ranah determinan lingkungan-personalnya. Faktor lingkungan di sini mengarah kepada hal-hal eksternal yang dapat memberikan pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut. Salah satu hal eksternal yang peneliti bahas yakni interaksi sosial *peer group*. Sedangkan faktor personal di sini berupa sikap masyarakat kepada wanita bercadar.

Bandura menjelaskan bagaimana bisa seseorang melakukan perubahan sikap melalui sebuah model. Model yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah masyarakat yang belajar mengenai nilai-nilai sosial yang berkembang dari lingkungan sosialnya, di mana jika teman individu tersebut menganut nilai-nilai tertentu kepada wanita bercadar maka individu dalam *peer group* tersebut mencoba melakukan sebuah perhatian, identifikasi dan imitasi sehingga bilamana dihadapkan pada wanita bercadar akan memiliki respon dominan serta perilaku yang relatif sama.

1.5.5 Sikap masyarakat kepada wanita bercadar

Menurut Chaplin (Azwar 2011:43) Sikap merupakan suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu baik itu respon negatif atau positif. Sikap yang terbentuk dari interaksi sosial dipengaruhi oleh pengalaman pribadi,

kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau agama, emosi seseorang. Kemudian manusia bersikap menerima atau menolak yang terjadi (Azwar, 2011).

Menurut Azwar (2011) Sikap atau kecenderungan sendiri terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1) Komponen kognitif (komponen perseptual)

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap.

2) Komponen Afektif (komponen emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak terhadap objek sikap. Senang (positif), dan tidak senang (negatif). Komponen ini menunjukkan arah sikap, positif dan negatif.

3) Komponen konatif (action compenent)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan sebuah kecenderungan seseorang dalam berperilaku yang relatif stabil

dan berlangsung terus menerus yang telah melibatkan aspek-aspek pendapat emosi dan rasa senang-tidak senang, setuju tidak setuju dan baik tidak baik. Dalam konteks penelitian ini dapat dinyatakan bahwa sikap masyarakat pada wanita bercadar adalah kecenderungan yang dilakukan secara berulang dan konsisten baik itu pendapat, perasaan dan tingkah laku positif maupun negatif yang dilakukan orang terhadap wanita bercadar.

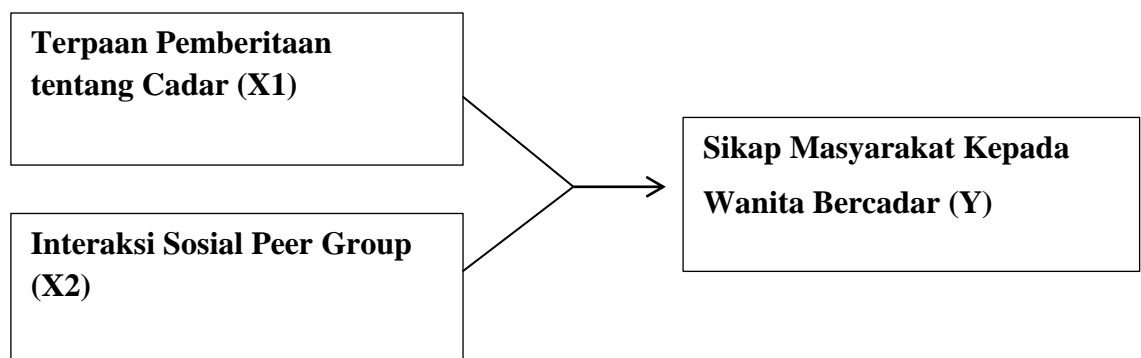
Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan yang dilakukan masyarakat pada wanita bercadar ada dalam tahap afeksi atau perasaan suka, tidak suka atau senang, tidak senang terhadap wanita bercadar.

1.6 Hipotesis

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Adanya pengaruh antara terpaan pemberitaan tentang cadar dan interaksi *peer group* terhadap sikap masyarakat kepada wanita bercadar.

Dari uraian di atas maka diperoleh bagan penelitian sebagai berikut:



1.6 Definisi Koseptual

1.7.1 Terpaan pemberitaan tentang cadar

Terpaan merupakan sebuah sentuhan atau keadaan terkena pada khalayak oleh pesan-pesan yang disebarkan oleh media massa dan merupakan kemampuan untuk mengingat cerita dan memahami pesan lainnya (Effendy, 2003 : 89). Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan media adalah informasi tentang cadar.

1.7.2 Interaksi Sosial *Peer Group*

Interaksi sosial *peer group* merupakan hubungan kelompok sosial individu satu dengan individu lain yang dapat saling menyesuaikan dan saling mempengaruhi. Melaluinya kita mendapat persetujuan dari orang-orang yang bias kita harapkan gerak tingkah dan pendapatnya (Anzwar, 2011: 32) Dalam konteks ini adalah masyarakat yang memiliki *peer group* dengan pandangan mengenai wanita bercadar.

1.7.3 Sikap masyarakat kepada wanita bercadar

Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai raksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu '*like*' atau '*dislike*' (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya perbedaan faktor individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap sesuatu objek akan berbeda pada setiap orang.(Jahjayudrik, 2011 : 67)

1.8 Definisi Operasional

1.8.1. Terpaan Pembeitaan Tentang Cadar

Terpaan Pembeitaan Tentang Cadar dapat diukur menggunakan beberapa indikator, diantaranya:

1. Responden dapat menyebutkan seberapa sering membaca/melihat pemberitaan dalam kurun waktu setahun.
2. Responden dapat menyebutkan Berapa sering menemukan pemberitaan negatif dalam kurun waktu setahun
3. Responden dapat menyebutkan berapa lama pembaca mengikuti pemberitaan.
4. Responden dapat menyebutkan isi informasi pemberitaan tentang cadar dalam kurun waktu setahun.
5. Responden memiliki pandangan dan penilaian hal yang terkandung dalam isi pemberitaan.

1.8.2 Interaksi Peer Group

Interaksi Peer Group dapat diukur menggunakan beberapa indikator, diantaranya:

1. Seberapa besar pendapat kelompok mempengaruhi sikap
2. Seberapa besar ukuran kelompok mempengaruhi sikap.
3. Seberapa besar konteks situasi tertentu dalam kelompok dapat mempengaruhi sikap.
4. Mengukur tingkat kesepakatan kelompok yang dapat mempengaruhi sikap.
5. Seberapa besar kehadiran orang lain mempengaruhi sikap.
6. Seberapa besar pengaruh kebersamaan anggota kelompok memperkuat pengaruh sikap.

7. Seberapa besar penguatan sikap pasca diskusi mempengaruhi sikap.
8. Seberapa mungkin kecenderungan pergeseran resiko terjadi.

1.8.3 Sikap Kepada Wanita Bercadar

Sikap Kepada Wanita Bercadar dapat diukur menggunakan beberapa indikator, diantaranya:

1. Memiliki keyakinan atau kepercayaan apabila menemui wanita bercadar.
2. Memiliki hal-hal positif/negatif mengenai cadar.
3. Memiliki kecenderungan perasaan suka atau tidak suka terhadap wanita bercadar.
4. Memiliki intensitas arah sikap, positif atau negatif.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Menggunakan metode eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif, penelitian eksplanatori sendiri merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel satu dengan yang lainnya (Effendy, 1991 ; 06) variabel terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi).

Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar terpaan pemberitaan tentang cadar dan interaksi sosial *peer group* mempengaruhi sikap masyarakat kepada wanita bercadar.

1.9.2 Populasi dan Sampling

1.9.2.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Semarang yang terkena pemberitaan bercadar usia 17- 40 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut termasuk kedalam rentang masa usia dewasa baik dari sisi umur, pemikiran dan pengambilan sikap. Pada usia ini, responden dinilai masih aktif dan dapat memahami pemberitaan tentang cadar. Karena responden dalam usia ini adalah orang yang terkena pemberitaan tentang cadar antara usia 17-40 tahun di Semarang maka jumlah populasinya tidak diketahui.

1.9.2.2 Sampling

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara probability sampling. Yang merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012: 82). Sedangkan, untuk sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Multistage random sampling* yang merupakan proses penarikan sampel menggunakan metode *simple random sampling* terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama yaitu tahap pemilihan *cluster* dari unit sampling dan tahap kedua yaitu tahap penarikan unit sampling dari cluster yang telah ditentukan pada tahap pertama dan seterusnya. Alur tiap tahap dilakukan dengan pemilihan gugus-gugus (*cluster-cluster*) sampai tahap dimana diperoleh gugus (*cluster*) yang homogen. Apabila telah diperoleh gugus (*cluster*)

yang homogen, pada tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu penarikan unit sampling dari tiap gugus (*cluster*) yang homogen tersebut sehingga diperoleh sampel.

Tabel 1.9.2.2.1 tahapan multistage sampling

Tahap	Clutster	Clutster Terpilih
1	Kecamatan	Semarang Selatan
2	Kelurahan	Lamper Tengah
4	RW	01
5	RT	01

Pengundian dilakukan secara bertahap dan acak ditiap tahapan. Ditahap kecamatan, peneliti mengundi secara acak diantara 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang. Pada tahapan Kelurahan peneliti mengundi secara acak diantara 10 kelurahan yang ada di Lamper Tengah, Pada tahap RW peneliti mengundi secara acak dan memilih satu diantara 8 RW yang ada di Kelurahan Lamper Tengah. Pada tahap pemilihan RT, peneliti mengundi secara acak dan memilih satu RT yang ada di dalam RW 01. Dan untuk menentukan responden di dalam RT tersebut, peneliti mengundi secara acak dan memilih 27 KK yang ada di dalam RT 01. Untuk jumlah ukuran sampel peneliti merujuk pada anjuran Roscoe dalam (Sugiyono, 2012: 90-91) yang menjelaskan untuk ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500. Di mana jumlah sampel minimal

merujuk pada angka 30. Atas dasar itu, peneliti akan menggunakan sampel sebanyak 40 responden.

1.9.3 Sumber Data

1.9.3.1 Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari responden yang memenuhi kriteria melalui kuisioner.

1.9.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1.9.4.1 Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner.

1.9.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah melalui self-administered questionnaire yang merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan secara langsung daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.

1.9.5 Pengelolaan Data

1.9.5.1 Editing

Kegiatan mengoreksi dan meneliti kembali keseluruhan data yang diperoleh daftar pertanyaan untuk mengetahui lengkap tidaknya jawaban dari responden.

1.9.5.2 Scoring

Memberikan nilai berupa angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis.

1.9.5.3 Tabulasi

Yaitu menyusun data dalam bentuk grafik berdasarkan variabelnya sehingga mudah untuk dipahami.

1.9.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data variabel ini berupa angka-angka dan metode ini menggunakan analisis data statistik untuk mengukur besarnya antara variabel yang diteliti. Pengukuran statistik bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang memiliki pengaruh melalui pengujian hipotesis. Sedangkan, analisis data dalam pengujian hipotesis, menggunakan analisis regresi linear berganda karena memiliki lebih dari satu prediktor. (Hadi, 1983:21) Analisis ini digunakan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat, yakni untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini menganalisis terpaan berita tentang cadar (X1) Interaksi sosial *peer group* (X2) terhadap sikap masyarakat kepada wanita bercadar (Y)

Menurut Sutrisno Hadi (1983) Langkah yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

1. Membuat persamaan linear berganda

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + K$$

Y = nilai yang diprediksikan / variable dependen (sikap masyarakat kepada wanita bercadar)

X1 = variable independen (terpaan berita tentang cadar)

X2 = variable independen (Interaksi sosial peer group)

K = konstanta, nilai Y jika X : 0

a = koefisien regresi linear

sikap masyarakat kepada wanita bercadar = a + terpaan berita tentang cadar + interaksi sosial peer group

2. Koefisien Kolerasi

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y(1,2)}$ = Koefisien kolerasi antara X1 dan X2

a1 = koefisien predictor X1

a2 = koefisien predictor X2

$\sum x_1 y$ = jumlah produk antara X1 dengan Y

$\sum x_2 y$ = jumlah produk antara X2 dengan Y

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat kriterium Y

1.9.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1.9.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah kemampuan alat pengukur untuk mengukur dengan tetap mengenai gejala-gejala sosial tertentu (Kartono, 1996: 111). Hal ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh ketepatan yang dihasilkan oleh penelitian. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya berlaku kurang valid apabila validitasnya rendah. Menurut Sugiyono (2014) cara yang paling sering digunakan untuk mengukur biasanya dengan menghitung kolerasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total.

1.9.7.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan diandalkan (Effendy, 1989:140). Bila hasil pengukuran relative konsisten ketika pengukuran diulangi dua kali atau lebih, maka alat pengukur tersebut reliable. Teknik untuk menetapkan reliabilitas alat pengukur itu didasarkan pada perbandingan antara hasil-hasil pengukuran secara berulang pada sejumlah subyek yang sama. Untuk melakukan digunakan penghitungan dengan model alpha cronbach karena menggunakan jenis data interval (Sugiono, 2014:365)